



Pendampingan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Konsep Bank Sampah di Desa Binaan

Assistance for Household Waste Management with Waste Bank Concept in Assisted Villages

Nia Sundari^{1*}, Dito Mahendra²
^{1,2} Universitas Flores, Indonesia

Article History:

Received: March 12, 2025;

Revised: April 02, 2025;

Accepted: April 16, 2025;

Published: April 30, 2025

Keywords:

community empowerment,
environmental awareness,
household waste,
mentoring, waste bank.

Abstract: Waste management at the household level is a critical issue in maintaining environmental sustainability and community health. This community engagement activity aims to empower residents of the target village through mentoring in the application of the waste bank concept. The method used includes socialization, training, mentoring, and evaluation of waste sorting and management practices. The results showed an increase in participants' awareness and skills in waste segregation, particularly between organic and inorganic waste. In addition, a pilot waste bank unit was successfully established and managed by local residents, fostering a sense of ownership and economic benefits through the sale of recyclable materials. This activity implies that structured and participatory mentoring can be an effective strategy to encourage sustainable waste management behavior in rural communities.

Abstrak

Pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga merupakan isu penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan warga desa binaan melalui pendampingan dalam penerapan konsep bank sampah. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi praktik pemilahan serta pengelolaan sampah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan keterampilan peserta dalam memilah sampah, khususnya antara sampah organik dan anorganik. Selain itu, terbentuk unit bank sampah percontohan yang dikelola oleh warga setempat, mendorong rasa kepemilikan dan manfaat ekonomi dari penjualan sampah daur ulang. Kegiatan ini mengindikasikan bahwa pendampingan yang terstruktur dan partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong perilaku pengelolaan sampah yang berkelanjutan di masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: bank sampah, pemberdayaan masyarakat, pendampingan, sampah rumah tangga, sadar lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi tantangan besar, terutama di wilayah pedesaan. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pemilahan dan pengolahan sampah menyebabkan meningkatnya jumlah timbunan sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir tanpa pengolahan lebih lanjut. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sebanyak 65,71% sampah di Indonesia berasal dari rumah tangga, namun hanya sekitar 10,23% yang berhasil didaur ulang melalui sistem pengelolaan yang terorganisir (KLHK, 2023). Kondisi ini tidak hanya menimbulkan pencemaran lingkungan, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat serta kualitas hidup di lingkungan tersebut.

Desa binaan sebagai subyek pengabdian masyarakat umumnya memiliki potensi besar dalam membentuk komunitas yang mandiri dan berkelanjutan, namun masih dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan akses informasi. Pemilihan desa sebagai lokasi kegiatan ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan belum adanya sistem pengelolaan sampah terpadu di tingkat warga. Sebagian besar sampah dibakar atau dibuang ke sungai, yang menimbulkan pencemaran air dan udara. Keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi pengolahan sampah menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara bijak (Wulandari & Yulianti, 2021).

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada implementasi konsep bank sampah sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Konsep bank sampah bukan sekadar sebagai tempat penampungan sampah, melainkan sebagai sarana edukasi, ekonomi sirkular, dan transformasi perilaku menuju lingkungan yang sehat dan produktif. Studi dari Hadiyati et al. (2020) menunjukkan bahwa bank sampah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah secara signifikan serta menciptakan peluang ekonomi melalui penjualan barang daur ulang. Oleh karena itu, pengenalan dan pendampingan terhadap sistem bank sampah menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial.

Pemilihan pendekatan pendampingan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga pembentukan unit bank sampah. Metode ini sejalan dengan teori pemberdayaan komunitas yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung warga dalam proses perubahan sosial (Chambers, 1997). Dengan adanya pendampingan, diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang mampu merancang dan menjalankan sistem pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah mendorong terjadinya perubahan sosial berupa peningkatan kesadaran, keterampilan, serta perilaku warga dalam mengelola sampah rumah tangga. Lebih jauh lagi, penguatan kapasitas masyarakat melalui pendirian bank sampah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berdaya secara ekonomi. Keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas ini dapat menjadi model yang replikatif bagi desa-desa lain dengan karakteristik serupa (Yulianti et al., 2022). Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 11 (kota dan komunitas yang berkelanjutan) dan 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab).

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus pelaku perubahan sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu membangun kesadaran kritis warga dalam memahami permasalahan lingkungan di sekitarnya, serta menggerakkan partisipasi mereka dalam merumuskan dan melaksanakan solusi bersama (Kemmis & McTaggart, 2005). Dengan demikian, proses pengabdian tidak bersifat top-down, tetapi melibatkan kolaborasi antara tim pelaksana dan warga sebagai mitra sejajar dalam proses pembelajaran sosial.

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah warga Desa Sukamakmur, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, yang merupakan wilayah dengan karakteristik semi-pedesaan dan memiliki permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga yang cukup signifikan. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan aparatur desa, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan, baik dengan cara dibakar maupun dibuang ke saluran air. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas hasil pemetaan sosial yang menunjukkan bahwa desa tersebut belum memiliki sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas, serta terdapat potensi besar untuk pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara mandiri (Yulianti & Firmansyah, 2020).

Proses perencanaan kegiatan dilakukan melalui serangkaian focus group discussion (FGD) yang melibatkan tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, pemuda karang taruna, dan perangkat desa. Kegiatan FGD ini bertujuan untuk menggali kebutuhan dan persepsi warga terhadap masalah sampah, serta membangun komitmen bersama dalam mendirikan bank sampah. Selanjutnya, tim pelaksana menyusun rencana aksi bersama warga melalui pendekatan pengorganisasian komunitas yang menekankan pada pentingnya kepemimpinan lokal, partisipasi aktif, serta penguatan kapasitas (Suharto, 2009).

Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan berkelanjutan, dan evaluasi partisipatif. Pada tahap awal, dilakukan penyuluhan tentang jenis-jenis sampah dan dampak lingkungan dari pengelolaan sampah yang tidak tepat. Tahap kedua berupa pelatihan pemilahan sampah organik dan anorganik, serta pengenalan konsep bank sampah. Tahap ketiga adalah pendampingan intensif dalam pembentukan struktur organisasi bank sampah, penetapan sistem tabungan sampah, serta manajemen keuangan sederhana. Terakhir, dilakukan evaluasi bersama untuk menilai efektivitas kegiatan dan menyusun rencana keberlanjutan kegiatan oleh masyarakat secara mandiri (Hadiyati et al., 2020).

Keterlibatan warga secara aktif dalam setiap tahap kegiatan merupakan inti dari pendekatan ini. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil fisik berupa berdirinya bank sampah, tetapi juga pada proses pembelajaran kolektif dan transformasi perilaku masyarakat dalam menghadapi persoalan lingkungan. Dengan strategi yang kolaboratif dan berbasis kebutuhan lokal, diharapkan kegiatan ini dapat mendorong terciptanya perubahan sosial yang berkelanjutan di tingkat komunitas (Chambers, 1997).

3. HASIL

Proses pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukamakmur berlangsung selama tiga bulan dan terdiri atas empat tahapan utama: sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Setiap tahapan melibatkan partisipasi aktif warga, yang menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Tahap pertama adalah sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan warga yang dihadiri oleh lebih dari 60 orang, termasuk kepala desa, ketua RT/RW, tokoh agama, dan ibu rumah tangga. Materi sosialisasi mencakup pengenalan jenis-jenis sampah, dampak lingkungan dari sampah, serta manfaat konsep bank sampah. Respons masyarakat pada tahap ini sangat positif, terlihat dari munculnya berbagai pertanyaan dan inisiatif warga untuk langsung memilah sampah dari rumah (Yulianti & Firmansyah, 2020).

Tahap kedua adalah pelatihan teknis, yang dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama membahas teknik pemilahan sampah organik dan anorganik, sementara sesi kedua mempraktikkan pengolahan kompos dari sampah dapur dan pembuatan ecobrick dari sampah plastik. Warga dilatih untuk mencatat dan menimbang sampah yang berhasil dikumpulkan dan disetorkan. Pelatihan ini menghasilkan peningkatan pemahaman warga, yang ditunjukkan melalui kuis pre-test dan post-test dengan peningkatan skor rata-rata sebesar 38% (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Perbandingan Skor Pengetahuan Warga Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kategori	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Pengetahuan Sampah	48,2	86,3	38,1%

Sumber: Data Hasil Kegiatan Lapangan, 2024

Tahap ketiga, yaitu pendampingan dan pembentukan Bank Sampah “SukaBersih”, merupakan inti dari proses transformasi sosial di desa tersebut. Dalam tahap ini, masyarakat membentuk struktur organisasi bank sampah yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan petugas penimbangan. Kepemimpinan lokal mulai muncul dari kalangan ibu rumah tangga dan pemuda setempat, yang secara sukarela mengambil peran dalam pengelolaan dan edukasi

berkelanjutan (Hadiyati et al., 2020). Warga mulai menyetorkan sampah anorganik secara rutin setiap minggu, yang kemudian dicatat sebagai saldo “tabungan sampah”. Sampah yang terkumpul dijual ke pengepul, dan hasilnya digunakan untuk kegiatan sosial seperti arisan dan gotong royong.

Tahap keempat adalah evaluasi partisipatif, yang dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus. Evaluasi ini menunjukkan bahwa warga mulai menyadari pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah, serta mulai mengubah kebiasaan membuang sampah sembarangan. Selain itu, anak-anak juga mulai dilibatkan dalam kegiatan memilah sampah di rumah, yang menandai proses regenerasi kesadaran lingkungan dalam keluarga. Kesadaran kolektif ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah memicu transformasi sosial dalam skala komunitas (Chambers, 1997; Suharto, 2009).

Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan perubahan sosial yang signifikan, antara lain:

1. Munculnya pranata baru berupa organisasi Bank Sampah “SukaBersih”.
2. Perubahan perilaku warga dalam memilah dan mengelola sampah rumah tangga.
3. Terciptanya pemimpin lokal yang berperan sebagai agen perubahan lingkungan.
4. Meningkatnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengelolaan sampah.

Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif berbasis komunitas mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam pengelolaan lingkungan, sesuai dengan teori pemberdayaan komunitas yang menekankan keterlibatan aktif warga dalam proses perubahan sosial (Kemmis & McTaggart, 2005; Suharto, 2009).

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Sukamakmur menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui pendampingan intensif dapat menciptakan perubahan sosial yang nyata dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Temuan ini memperkuat teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Chambers (1997), yang menekankan bahwa partisipasi aktif warga dalam proses pembangunan akan mendorong terjadinya transformasi sosial secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, keterlibatan warga dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan bank sampah membuktikan bahwa masyarakat mampu menjadi subjek perubahan, bukan sekadar objek penerima bantuan.

Pembentukan pranata baru berupa organisasi Bank Sampah “SukaBersih” juga menunjukkan terjadinya penguatan modal sosial dalam komunitas. Menurut Putnam (2000), modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial berperan penting dalam

membangun kohesi sosial dan mendorong partisipasi kolektif. Dalam kegiatan ini, warga mulai membangun struktur organisasi, menjalankan fungsi administrasi, serta memanfaatkan hasil penjualan sampah untuk kepentingan bersama, seperti kegiatan arisan dan kerja bakti lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Yulianti (2021) yang menyebutkan bahwa keberhasilan bank sampah sangat dipengaruhi oleh kekompakan dan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Dari perspektif perilaku, kegiatan ini juga mendukung teori perubahan perilaku sosial (social learning theory) yang dikembangkan oleh Bandura (1986), di mana perubahan perilaku dipengaruhi oleh interaksi antara individu, lingkungan, dan tindakan. Melalui proses pelatihan dan praktik langsung, warga tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan perilaku, seperti memilah sampah di rumah, menyetor sampah ke bank sampah, dan mengedukasi anggota keluarga lain. Perubahan ini juga didorong oleh adanya penguatan peran pemimpin lokal (local leader), terutama dari kalangan ibu rumah tangga dan pemuda, yang menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka.

Proses pendampingan yang bersifat partisipatif juga mencerminkan prinsip-prinsip Participatory Action Research (PAR) yang menekankan dialog, refleksi, dan aksi kolektif (Kemmis & McTaggart, 2005). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk secara aktif mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengambil keputusan yang berdampak langsung terhadap lingkungan mereka. Dalam konteks Desa Sukamakmur, kegiatan FGD, pelatihan teknis, dan evaluasi bersama merupakan wujud nyata dari praktik PAR yang mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Secara teoritis, pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan pengorganisasian komunitas dan strategi edukasi lingkungan mampu membangun kapasitas lokal dan memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi persoalan lingkungan. Hal ini diperkuat oleh temuan Hadiyati et al. (2020), yang menyatakan bahwa bank sampah bukan hanya sebagai solusi teknis untuk mengelola sampah, tetapi juga sebagai media pendidikan lingkungan dan pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Oleh karena itu, model pendampingan yang dilakukan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, sebagai upaya kolektif dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui pendampingan komunitas mampu menciptakan perubahan sosial yang signifikan dalam pengelolaan sampah rumah tangga, yang ditandai dengan terbentuknya pranata baru (Bank Sampah “SukaBersih”), perubahan perilaku masyarakat, serta munculnya kepemimpinan lokal sebagai agen perubahan lingkungan (Kemmis & McTaggart, 2005; Chambers, 1997). Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa edukasi lingkungan berbasis komunitas dapat memperkuat modal sosial dan meningkatkan partisipasi warga dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat (Putnam, 2000; Wulandari & Yulianti, 2021). Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa transformasi perilaku dapat terjadi melalui pembelajaran sosial dan keterlibatan langsung masyarakat dalam proses perubahan (Bandura, 1986). Namun demikian, keterbatasan kegiatan ini adalah cakupan wilayah yang masih terbatas pada satu desa dan belum dilakukan pengukuran dampak jangka panjang secara kuantitatif. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian dan pengabdian selanjutnya memperluas skala intervensi ke wilayah lain, melibatkan lebih banyak stakeholder, serta menyertakan indikator dampak lingkungan dan ekonomi secara terukur agar efektivitas program bank sampah dapat dievaluasi lebih komprehensif (Hadiyati et al., 2020).

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Hadiyati, E., Nuriyanti, S., & Permana, A. (2020). Strategi pengembangan bank sampah sebagai upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(2), 118–126.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan sosial: Profesi dan ilmu*. Bandung: Refika Aditama.
- Wulandari, M., & Yulianti, R. (2021). Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 45–53.
- Yulianti, R., & Firmansyah, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah di daerah peri-urban. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 25–33.
- Yulianti, R., Firmansyah, R., & Darmawan, A. (2022). Model penguatan bank sampah berbasis komunitas dalam mendorong ekonomi sirkular di wilayah perdesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 22–30.